



Bimbingan Teknis Otomasi Perpustakaan Berbasis Inlislite

¹Ismaya, ²Madinatul Munawwarah Ridwan, ³Wilda Widiawati, ⁴Ushwa Dwi Masrurah AB, ⁵Elihami

^{1,2}*Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Kabupaten Enrekang, Indonesia*

³*Prodi Biokewirausahaan, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Kabupaten Enrekang, Indonesia*

⁴*Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Kabupaten Enrekang, Indonesia*

⁵*Prodi Pendidikan Non Formal, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Kabupaten Enrekang, Indonesia*

Email: ismaya.aya1@gmail.com;

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Enrekang sebagai salah satu upaya untuk peningkatan layanan perpustakaan berbasis otomasi. Bimbingan teknis (bimtek) Otomasi Perpustakaan bertujuan meningkatkan SDM pemustaka untuk menjawab tantangan zaman khususnya dunia perpustakaan berbasis Teknologi Informasi. Dengan adanya sistem otomasi dalam perpustakaan, proses pengolahan data koleksi perpustakaan menjadi lebih cepat dan mudah. Otomasi Perpustakaan merupakan pemanfaatan teknologi informasi untuk kegiatan-kegiatan dalam perpustakaan meliputi pengadaan, pengolahan, penyimpanan dan menyebarluaskan informasi, dan juga mengubah sistem perpustakaan manual menjadi sistem perpustakaan komputerisasi. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga (3) hari secara daring (zoom dan youtube), yaitu dari tanggal 26 - 28 Januari 2022. Yang menjadi peserta dalam bimtek ini adalah pustakawan, dosen, guru, dan berbagai profesi lainnya se Indonesia. Sementara yang menjadi narasumber adalah Pustakawan dari Perpustakaan Nasional RI dan Pustakawan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Bimbingan teknis, Otomasi, Perpustakaan, Inlislite

Abstract

This community service activity is carried out by the Library and Information Science Study Program of the University of Muhammadiyah Enrekang as one of the efforts to improve automation-based library services. Library Automation technical guidance (bimtek) aims to improve user human resources to answer the challenges of the times, especially the world of libraries lining up Information Technology. With the automation system in the library, the process of processing library collection data becomes faster and easier. Library Automation is the use of information technology for activities in libraries including the procurement, processing, storage and dissemination of information, and also converting a manual library system into a computerized library system. This activity was carried out for three (3) days online (zoom and youtube), namely from January 26-28, 2022. The participants in this bimtek are librarians, lecturers, teachers, and various other professions throughout Indonesia. Meanwhile, the speakers were Librarians from the National Library of Indonesia and Librarians from the Library and Archives Service of South Sulawesi Province.

Keywords: Technical guidance, Automation, Library, Inlislite

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dewasa ini antara lain ditandai dengan perubahan perilaku dalam pencarian informasi oleh masyarakat, yang berdampak bagi lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang jasa informasi baik berbasis profit maupun nonprofit. Begitu pula perpustakaan sebagai sebuah organisasi nonprofit yang bergerak dibidang jasa informasi, juga tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi (Fatmawati, E., 2020). Oleh karena itu, suatu perpustakaan yang melayani masyarakat umum atau dikenal dengan perpustakaan umum dituntut untuk mengikuti

dinamika yang terjadi di masyarakat, dengan memanfaatkan keberadaan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas layanannya agar tidak ditinggalkan oleh pemustaka. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 pasal 22 ayat 3 yakni perpustakaan umum yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, kecamatan, dan desa/kelurahan mengembangkan sistem layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Sistem otomatisasi perpustakaan merupakan suatu sistem di dalam perpustakaan dengan memanfaatkan teknologi informasi yang mana setiap kegiatan dalam perpustakaan sudah terintegrasi, sehingga sistem otomatisasi perpustakaan sering disebut juga dengan sistem perpustakaan terintegrasi atau *integrated library system*. Dengan terotomasinya perpustakaan akan memberikan kemudahan dalam pekerjaan pustakawan, karena kecepatan proses pengolahan data sebagai contoh dan lebih lagi kecepatan, serta ketepatan penelusuran bagi pemustaka dan masih banyak lagi. Intinya sistem otomatisasi perpustakaan memberikan kemudahan bukan hanya bagi pemustaka saja namun juga bagi pustakawan serta segala pihak di dalam perpustakaan, untuk lebih efektif dan efisien dalam bekerja (Rodin, R., 2013).

METODE

Kegiatan pengabdian kepedamasyarakat ini dilaksanakan selama tiga (3) hari secara daring (zoom dan youtube), yaitu dari tanggal 26 - 28 Januari 2022. Yang menjadi peserta dalam bimtek ini adalah pustakawan, dosen, guru, dan berbagai profesi lainnya se Indonesia. Sementara yang menjadi narasumber adalah Pustakawan dari Perpustakaan Nasional RI dan Pustakawan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa itu otomatisasi perpustakaan

Sistem Otomatisasi Perpustakaan atau *Library Automation System* adalah software yang beroperasi berdasarkan pangkalan data untuk mengotomasikan kegiatan perpustakaan. Pada umumnya software yang digunakan untuk otomatisasi perpustakaan menggunakan model "relational database". Database atau pangkalan data merupakan kumpulan dari suatu data. Dalam perpustakaan paling tidak ada dua pangkalan data yaitu data buku dan data pemustaka. Disebut "*relational database*" karena dua pangkalan data tersebut akan saling dikaitkan apabila terjadi transaksi, misalnya, pada saat terjadi proses peminjaman dan pengembalian buku. Kebanyakan sistem otomatisasi perpustakaan memisahkan fungsi software kedalam program tersendiri disebut modul. Sedangkan modulnya terdiri dari modul pengadaan, katalogisasi, sirkulasi, serial, dan Online Public Access Catalog (OPAC). Sistem Otomatisasi Perpustakaan di Indonesia pada umumnya hanya mempunyai tiga modul yaitu katalogisasi, sirkulasi, dan OPAC dan ini merupakan modul minimal yang harus dimiliki oleh perpustakaan untuk kepentingan otomatisasi. Modul – modul tersebut merupakan sistem yang sudah terintegrasi sehingga istilah sistem otomatisasi perpustakaan juga sering disebut dengan sistem perpustakaan terintegrasi (*Integrated Library System*) (Alan Butters, 2007: p.34(11)).

Mengapa perlu otomatisasi perpustakaan?

Jika perpustakaan hanya memiliki ratusan judul buku dan puluhan peminjam barangkali otomatisasi perpustakaan belum diperlukan. Namun apabila judul buku yang dimiliki perpustakaan sudah mencapai ribuan bahkan puluhan ribu dan peminjam sudah mencapai ratusan orang per hari maka otomatisasi perpustakaan sudah sangat diperlukan. Otomatisasi perpustakaan akan memperingan pekerjaan staf perpustakaan dan memudahkan pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan. Singkat kata otomatisasi perpustakaan akan menjadikan pekerjaan dan layanan perpustakaan dapat dilaksanakan secara cepat, tepat dan

akurat. Seperti sudah disebutkan di atas bahwa penerapan otomasi perpustakaan di Indonesia pada umumnya hanya mempunyai tiga modul yaitu katalogisasi, sirkulasi dan OPAC. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan di atas uraian berikut hanya menitikberatkan pada tiga hal tersebut.

1. Memudahkan dalam pembuatan katalog.

Perpustakaan yang belum menerapkan otomasi pada umumnya harus membuat kartu katalog agar pemustaka dapat menemukan sebuah buku yang diketahui berdasarkan pengarang, judul atau subyeknya dan menunjukkan buku yang dimiliki perpustakaan. Rangkaian kegiatan dalam membuat katalog secara manual banyak menghabiskan tenaga, waktu dan uang. Penerapan komputer akan dapat menghemat segalanya. Proses pembuatan katalog akan lebih mudah, penyajian buku bagi pemustaka juga akan lebih cepat dan pada gilirannya akan terjadi efisiensi.

2. Memudahkan dalam layanan sirkulasi

Sebelum perpustakaan menggunakan komputer layanan proses peminjaman biasanya dilakukan dengan menggunakan kartu. Pekerjaan yang harus dilakukan diawali dengan petugas meminta kartu pemustaka, mengambil kartu pinjam, menulis nomer buku di kartu pinjam, mencabut kartu buku dan diakhiri dengan mem "file" kartu. Pekerjaan tersebut memakan waktu yang cukup lama dan cukup rumit. Dengan komputer pekerjaan peminjaman buku dapat dilakukan dengan cepat dan mudah yaitu hanya dengan menyorot "barcode" kartu kemudian menyorot "barcode" buku selanjutnya memberikan cap tanggal pengembalian. Pekerjaan tersebut hanya memakan waktu kurang 1 menit untuk setiap buku. Begitu juga dengan proses pengembalian dan perpanjangan buku, cukup dengan menyorot "barcode" buku kemudian secara otomatis akan terjadi transaksi. Bahkan di perpustakaan yang sudah maju pemustaka sendiri yang melakukan transaksi yang dinamakan dengan "self service" sehingga sudah tidak lagi melibatkan petugas seperti penerapan ATM dalam layanan Bank.

3. Memudahkan dalam penelusuran melalui katalog.

Otomasi perpustakaan akan memudahkan pemustaka dalam menelusur informasi khususnya katalog melalui OPAC (Online Public Access Catalog). Pemustaka dapat menelusur suatu judul buku secara bersamaan. Disamping itu, mereka juga dapat menelusur buku dari berbagai pendekatan. Misalnya melalui judul, kata kunci judul, pengarang, kata kunci pengarang, subyek, kata kunci subyek dsb. Sedangkan apabila menggunakan katalog manual, pemustaka hanya dapat akses melalui tiga pendekatan yaitu judul, pengarang, dan subyek.

Disamping kemudahan di atas masih banyak manfaat lagi yang dapat diperoleh apabila kita menerapkan sistem otomasi perpustakaan. Misalnya, untuk kepentingan statistik, akreditasi dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Otomasi perpustakaan sangat bermanfaat baik bagi pengelola perpustakaan/pustakawan, perpustakaan maupun pemustaka. Adapun manfaatnya antara lain:

1. mengatasi keterbatasan waktu
2. mempermudah akses informasi dari berbagai pendekatan misalnya dari judul, kata kunci judul, pengarang, kata kunci pengarang dsb.
3. dapat dimanfaatkan secara bersama-sama
4. mempercepat proses pengolahan, peminjaman dan pengembalian
5. memperingan pekerjaan
6. meningkatkan layanan
7. memudahkan dalam pembuatan laporan statistik
8. menghemat biaya
9. menumbuhkan rasa bangga
10. mempermudah dalam pelayanan untuk kepentingan akreditasi.

Kendala dalam otomasi perpustakaan

Dalam membangun otomasi perpustakaan, memang banyak kendala yang akan dihadapi. Kendala tersebut harus kita antisipasi agar kita siap untuk menghadapinya. Kendala yang mungkin muncul antara lain (G.K. Manjunath, 2008):

1. Kesalahpahaman tentang otomasi perpustakaan.

Ada beberapa anggapan yang sebetulnya belum tentu benar adanya.

Anggapan yang pertama mengatakan bahwa biaya otomasi perpustakaan sangat besar. Pengalaman telah menunjukkan bahwa dengan adanya otomasi perpustakaan justru akan menghemat biaya. Penghematan tersebut dapat kita hitung, misalnya, dalam pembuatan dan penyajian katalog. Apabila kita menerapkan sistem manual yang standar, perpustakaan harus membuat paling tidak 5 katalog untuk setiap judul buku. Masing-masing adalah katalog judul, pengarang, dan subyek untuk kepentingan pemustaka agar mereka dapat akses melalui tiga titik akses tersebut. Dua katalog lainnya adalah Shelf List Catalog atau katalog yang disusun menurut judul/pengarang dan nomer panggil (call number) untuk kepentingan staf perpustakaan. Dari gambaran di atas akan terbayang oleh kita berapa besar biaya yang diperlukan untuk pembuatan katalog yaitu biaya untuk tenaga, kertas, tinta, dan rak katalog dsb. Memang benar bahwa pembangunan otomasi perpustakaan memerlukan investasi yang relative besar. Akan tetapi dengan adanya kemajuan teknologi informasi sekarang ini dimana harga hardware cenderung turun dari waktu ke waktu dan juga munculnya "open source software" yang dapat diunduh secara gratis untuk kepentingan otomasi perpustakaan, maka biaya untuk otomasi perpustakaan dapat semakin ditekan.

Anggapan kedua mengatakan bahwa kalau nanti semua pekerjaan perpustakaan diotomasikan, maka akan terjadi pengurangan tenaga bahkan pengangguran staf perpustakaan. Pendapat ini menurut saya juga tidak tepat. Sebetulnya kebanyakan pustakawan di Indonesia masih bekerja pada level standar minimal atau bahkan dibawahnya. Mereka hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti katalogisasi, klasifikasi, layanan sirkulasi, referensi dan layanan majalah secara standar. Belum banyak staf perpustakaan mengembangkan layanannya seperti layanan kesiagaan terkini (Current Awareness Service), penyusunan indek dsb. Pendek kata masih banyak pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh pustakawan tetapi belum dilaksanakan karena waktunya sudah habis tersita dalam pelayanan rutin.

2. Kurangnya staf yang terlatih.

Kurangnya staf yang terlatih biasanya menjadi kendala yang menghambat pengembangan otomasi perpustakaan. Pembangunan otomasi perpustakaan paling tidak harus mempunyai staf yang mampu mengoperasikan komputer (operator), bahkan kalau perlu mempunyai tenaga ahli. Banyak perpustakaan yang sampai saat ini masih menjadi tempat pembuangan. Artinya apabila ada staf yang susah untuk dibina biasanya pemimpin akan memindahkan staf tersebut ke perpustakaan. Hal inilah yang dapat menyebabkan terhambatnya pengembangan perpustakaan termasuk dalam membangun otomasi perpustakaan. Keadaan seperti itu di perpustakaan perguruan tinggi sudah mulai ditinggalkan. Mudah-mudahan perpustakaan umum/daerah dan perpustakaan sekolah akan mengikutinya. Berkaitan dengan staf yang menangani otomasi perpustakaan sebetulnya tidak harus punya keahlian yang terlalu tinggi tentang komputer, tetapi cukup dengan staf yang mempunyai semangat dan kemauan yang tinggi untuk belajar tentang hal-hal yang baru. Biasanya staf yang demikian adalah staf yang muda. Tentang pelatihan, pada umumnya, penyedia software akan menjual programnya beserta pelatihannya.

3. Kurangnya dukungan dari pihak pimpinan.

Dukungan pimpinan merupakan hal yang sangat strategis dalam membangun otomasi perpustakaan. Tanpa dukungan pimpinan yang memadai rencana otomasi perpustakaan

tidak akan berhasil dengan baik. Dukungan tersebut dapat berupa dana, pengembangan staf, dan dukungan moril.

4. Input data

Proses input data biasanya juga menjadi kendala dalam membangun otomasi perpustakaan. Apalagi kalau jumlah koleksi perpustakaan sudah besar tentu akan memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Agar proses input data dapat lancar dan tidak perlu dana besar serta tidak mengganggu layanan perpustakaan, sebaiknya pada permulaan pelaksanaan otomasi perpustakaan tetap menjalankan dua sistem yaitu sistem manual dan sistem otomasi. Input data dimulai dari buku-buku baru, kemudian buku yang sering dipakai, dan kalau waktunya longgar baru input data buku yang lain. Setelah jumlah data yang dimasukkan dianggap pantas untuk dilayanan sebaiknya secepatnya dilakukan layanan sirkulasi dengan komputer. Dengan cara demikian, saya yakin akan memperlancar proses pelaksanaan otomasi perpustakaan.

Pemilihan software

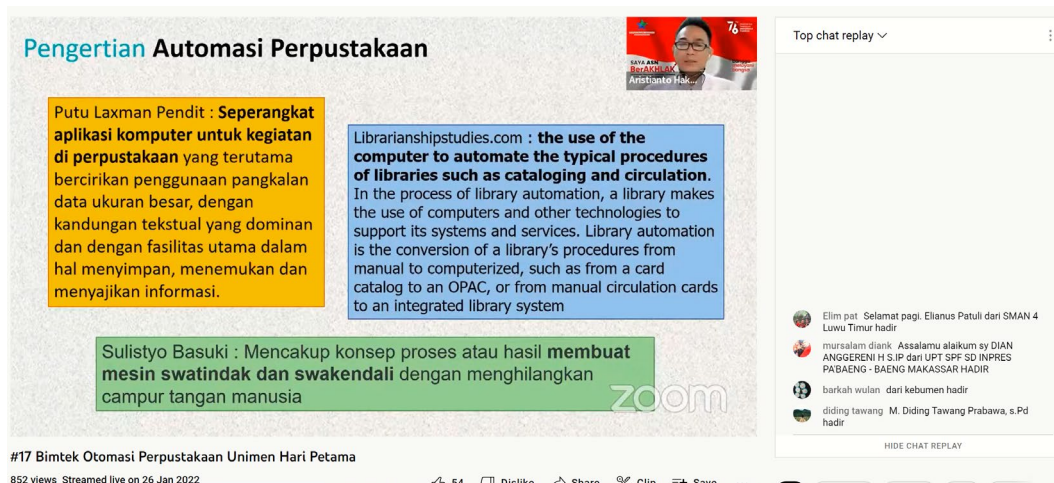
Kalau kita bicara komputer pasti ada kaitannya dengan dua hal yaitu software dan hardware. Ketika kita akan memilih software untuk otomasi perpustakaan kita harus melakukan dengan hati-hati. Perlu diingat bahwa pemilihan software otomasi perpustakaan untuk kepentingan jangka panjang. Kesalahan dalam memilih akan berakibat panjang dan konsekuensinya akan terjadi pemborosan. G.K. Manjunath menyarankan beberapa kriteria yang dapat membantu para pustakawan dalam memilih software. Kriteria tersebut adalah (Joseph R. Matthews, 1996): p.p213(7)):

1. Who are the developers, whether an institution, or reputed company or few individuals. The preference is for institution and second preference is for the reputed company. One has to be skeptical about the software developed by individuals as there will be no continuity
2. How many times the software has been revised since the time of its first launch.
3. How many parameters are available for each module. More the parameters better will be the flexibility and needs no or minimum customization.
4. Whether the software has facility to import bibliographic data available in ISO2709 format and similarly export of data in this format
5. Training and guidance after installation
6. Whether available on major operating systems.
7. Whether it is web interfaceble
8. Whether it can be interfaced with the e-mail system of the campus network.
9. Whether it has taken care of Y2K compliant
10. How many installations it has got in the country, since when and major clients.
11. Whether it can offer OPAC and different rights to different logins

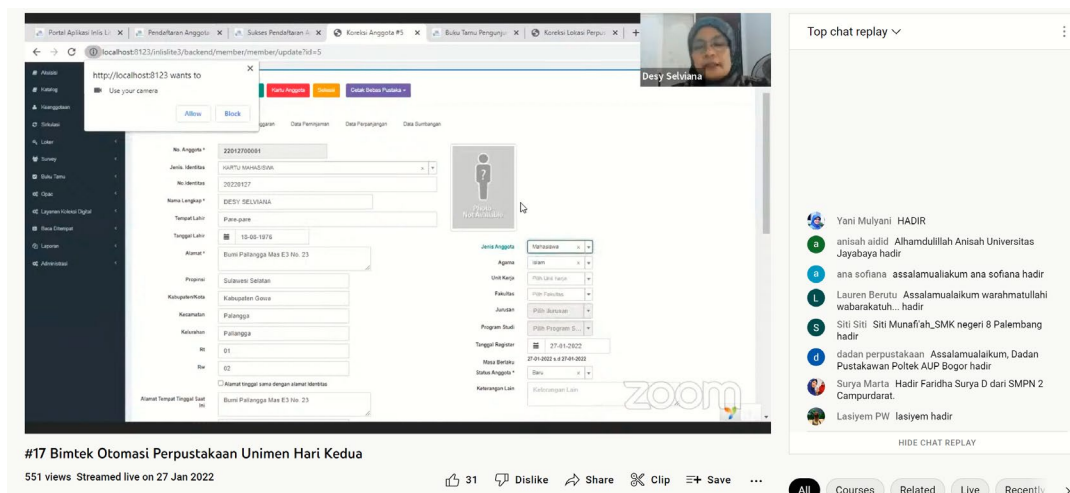
Intisari dari saran di atas dapat dikemukakan bahwa dalam pemilihan software harus mempertimbangkan kriteria sebagai berikut :

1. Siapa pengembangnya ? apakah lembaga, perusahaan, atau individu ? Yang paling baik adalah software yang dikembangkan oleh lembaga atau perusahaan yang mempunyai reputase baik. Usahakan tidak membeli software dari individu karena banyak kelemahan yang akan dihadapi.
2. Seberapa sering software tersebut direvisi ? Untuk mengetahuinya dapat dilihat dari sejak "launching" pertama berapa kali software telah direvisi.
3. Berapa banyak parameter yang tersedia untuk setiap modul ? Semakin banyak parameter yang dimiliki akan semakin fleksibel dan mudah untuk disesuaikan dengan kepentingan perpustakaan kita.

4. Apakah software mempunyai fasilitas import dan export data bibliografi yang sesuai dengan ISO2709 ? Format lain seperti MARC Format dan Dublin Core dapat digunakan sebagai pertimbangan.
5. Apakah memberikan pelatihan setelah instalasi dan apakah ada buku petunjuk ?
6. Apakah software tersebut dapat berjalan di sistem operasi yang utama seperti Windows NT, Linux, Unix dsb.?
7. Apakah dapat di akses melalui Web.?
8. Apakah juga ada interfacenya dengan e-mail ?
9. Berapa banyak yang telah memakai software tersebut ?
10. Adakah OPAC nya menawarkan perbedaan password untuk masing pustakawan dan pengguna ?



Gambar 1. Pemateri dari Perpunas RI



Gambar 2. Pemateri dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulsel

KESIMPULAN

Sistem otomasi perpustakaan akan menjawab kebutuhan pemakai, karena pelayanan dapat dilakukan dengan cepat, tepat dan akurat sehingga terwujud efektivitas dan efisiensi dalam pelayanan. Dalam penelusuran informasi, hanya dengan menggunakan kata kunci tertentu akan ditemukan sejumlah informasi yang diinginkan. Disisi lain, otomasi juga dimaksudkan untuk mengubah paradigma bahwa perpustakaan bukan hanya

merupakan pelengkap sarana pembelajaran saja, melainkan sebagai jantung dari sebuah lembaga pendidikan.

Oleh karenanya, suatu keniscayaan jika sumber daya manusia untuk keperluan program otomasi perlu disiapkan oleh sekolah melalui pendidikan dan pelatihan dan tidak ketinggalan pemilihan software dan hardware yang sesuai dengan kebutuhan otomasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Butters. Automating library processes: achieving success with self service loans and returns. *Australasian Public Libraries and Information Services* 20.1 (March 2007): p.34(11).
- Aminullah, A. M., Ismaya, I., Syahdan, S., Ridwan, M. M., Jamaluddin, N., Elihami, E., & Musdalifah, M. (2021). Pengembangan Koleksi Digital dalam Membangun Perpustakaan Digital di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 58-68.
- Asari, A., Kurniawan, T., & Andajani, K. (2020). PENERAPAN MANAJEMEN PERPUSTAKAAN SEKOLAH BERBASIS OTOMASI INLISLITE. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 4(2), 246-252.
- Endang, H., Paramita, A. J., Syahrudin, A. D., Syafaat, M., & Ismaya, I. (2022). Digital Pengenalan Digital Dalam Membentuk Milenial Kreatif Untuk Menghadapi Era Society 5.0 Di Kabupaten Enrekang. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 498-504.
- Fatmawati, E. (2020). PENGENALAN AUTOMASI PERPUSTAKAAN TERINTEGRASI INLISLITE. *LIBRARIA: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1-20.
- Ismaya, I., Ridwan, M. M., Syahdan, S., Aminullah, A. M., Jamaluddin, N., & Elihami, E. (2020). Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Enrekang. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(2), 100-109.
- Joseph R. Matthews. Dynix for Windows-Cataloging.(Evaluation). *Library Technology Reports* 32.n2 (March-April 1996): p.p213(7).
- Kosasih, A. (2009). Otomasi Perpustakaan Sekolah: sebuah pengenalan. *Universitas Negeri Malang*.
- Rodin, R. (2013). Peluang dan tantangan penerapan otomasi perpustakaan di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(1), 73-80.
- Subrata, G. (2009). Automasi perpustakaan. *Universitas Negeri Malang*.
- Sukmawati, N. M., Kastawa, M., & Suhartika, P. (2017). Evaluasi Aplikasi Sistem Otomasi Perpustakaan INLISLite di Perpustakaan Saraswati Widhyotama SMA Negeri 1 Kuta. *Jurnal Ilmiah D3 Perpustakaan*, 1.